

PEMBELAJARAN UNTUK PAUD

Sisca Rahmadonna*)

1. Pengertian Anak Usia Dini

Anak usia dini menurut Nasional Assosiation in Education for Young Children (NAEYC) adalah anak yang berada pada rentang usia lahir sampai usia 8 tahun (Wikipedia, 2007). Anak usia dini memiliki potensi genetik dan siap untuk dikembangkan melalui pemberian berbagai rangsangan. Sehingga pembentukan perkembangan selanjutnya dari seorang anak sangat ditentukan pada masa-masa awal perkembangan anak.

Sujiono (Dewi dan Eveline, 2004: 351) menjelaskan bahwa anak usia dini adalah sekelompok anak yang berusia 0-8 tahun yang memiliki berbagai potensi genetik dan siap untuk ditumbuh kembangkan melalui pemberian berbagai rangsangan. Gibran (Suharsono, 2004: 39) melukiskan istilah bagi anak dengan kalimat, "*anakmu bukanlah anakmu, melainkan anak zamannya*". Banyak aspek-aspek perkembangan Anak Usia Dini AUD. Secara internasional sebenarnya aspek-aspek perkembangan AUD adalah:

- a. Perkembangan Fisik, baik motorik halus maupun motorik kasar.

Yang termasuk motorik halus dalam hal ini adalah gerakan tangan dan yang termasuk dalam motorik kasar adalah gerakan si anak saat naik-turun tangga ataupun memanjat.

- b. Perkembangan emosional dan sosial.

Emosional dalam hal ini menyangkut segala sesuatu yang berhubungan dengan perasaan si anak, baik itu perasaan, sedih, senang, kesal, gembira, dll. Sedangkan perkembangan sosial dalam hal ini adalah interaksi si anak dengan lingkungan, terutama orang-orang yang ada di sekitar si anak.

c. Perkembangan kognitif/intelektual.

Perkembangan kognitif disini contohnya adalah perkembangan kemampuan si anak untuk menggunakan bahasa.

Aspek-aspek perkembangan anak ini tidak mutlak digunakan oleh seluruh negara, namun ketiga aspek ini merupakan acuan yang digunakan dalam menentukan aspek perkembangan anak. Misalnya ada *checklist* di Australia yang memisahkan antara perkembangan bahasa dengan perkembangan kognitif intelektual.

Di Indonesia sendiri, Direktorat TK & SD DEPDIKNAS tidak menyebutkan aspek perkembangan, namun ada aspek-aspek perkembangan yang masuk dalam kurikulum TK. Aspek-aspek perkembangan tersebut adalah:

a. Perkembangan fisik.

Dalam kurikulum TK tidak disebutkan masalah motorik halus dan motorik kasar, namun yang disebutkan adalah keterampilan dan fisik. Sebenarnya keterampilan adalah motorik halus dan fisik adalah motorik kasar.

b. Perkembangan Emosional dan sosial.

Perkembangan emosional dan sosial dalam kurikulum TK disebut sebagai perkembangan moral dan perilaku.

c. Perkembangan kognitif/intelektual.

Dalam kurikulum TK perkembangan kognitif/intelektual ini disebut dengan daya pikir.

d. Kreativitas yang tumbuh dari perkembangan yang sehat dari semua aspek disebut daya cipta.

Pada penelitian ini, anak usia dini yang menjadi sasaran adalah anak usia dini yang dalam tahapan Piaget berada pada tahap pra-operasional yaitu dengan rentang usia 3-5 tahun.

2. Perkembangan pada Anak Usia Dini

Perkembangan merupakan perubahan yang progresif dan kontinyu berkesinambungan dalam diri individu dari mulai lahir sampai mati. Syamsu (2006: 17) memberikan definisi lain dari perkembangan yaitu:

Perubahan-perubahan yang dialami oleh individu atau organisme menuju tingkat kedewasaannya atau kematangannya (*maturation*) yang berlangsung secara sistematis, progresif, dan berkesinambungan, baik menyangkut fisik (jasmaniah) maupun psikis (rohaniah).

Syamsu (2003: 17-20) mengungkapkan ada beberapa prinsip-prinsip dalam perkembangan, yaitu:

- a. Perkembangan merupakan proses yang tidak pernah berhenti (*never ending process*).
- b. Semua aspek perkembangan saling mempengaruhi.
- c. Perkembangan mengikuti pola atau arah tertentu.
- d. Perkembangan terjadi pada tempo yang berlainan.
- e. Setiap fase perkembangan memiliki ciri khas.
- f. Setiap individu yang normal akan mengalami fase perkembangan.

Perkembangan sebagai suatu proses yang selalu berkesinambungan menuju ke arah suatu organisasi pada tingkat integrasi yang lebih tinggi, berdasarkan proses pertumbuhan, kemasakan dan belajar. Jadi sesungguhnya perkembangan merupakan proses dalam pertumbuhan yang terjadi secara berkesinambungan dan menunjukkan adanya pengaruh dalam yang menyebabkan bertambahnya tempo, kualitas dalam pertumbuhan itu sendiri.

Hurlock (Sri Rumini. dkk, 1993: 23) menjelaskan bahwa dalam perkembangan ada dua proses yang bertentangan yang terjadi secara bersamaan selama kehidupan, yaitu pertumbuhan atau evolusi dan kemunduran atau involusi. Namun apapun pengertian tentang perkembangan,

pada hakikatnya memiliki kesamaan di mana perkembangan lebih menunjuk kepada perubahan psikis, yang jelas.

Berdasarkan pengertian perkembangan, banyak pemikiran yang timbul dari para tokoh psikologi tentang perkembangan pada anak usia dini. Namun ada dua pemikir besar yang mempengaruhi pemikiran mengenai perkembangan pada anak usia dini dalam penelitian ini. Dua tokoh psikologi tersebut adalah Piaget dengan psikologi kognitifnya dan Lev Vygotsky dengan Psikologi konstruksi sosialnya.

a. Piaget

Piaget (Syamsu, 2006: 4-6) berpandangan bahwa konsep dasar perkembangan manusia dapat digambarkan dalam konsep fungsi dan struktur. Fungsi merupakan sebuah mekanisme biologis yang sama bagi setiap orang. Tujuan dari fungsi-fungsi ini adalah untuk menyusun struktur kognitif internal. Piaget mengungkapkan bagaimana dia mengelompokkan fungsi-fungsi dari individu, yaitu:

- 1) Organisasi, yang merujuk pada fakta bahwa semua struktur kognitif berinteraksi dalam berbagai pengalaman baru harus diselaraskan ke dalam sistem yang ada.
- 2) Adaptasi, yang merujuk kepada kecenderungan organisme untuk menyelaraskan dengan lingkungan. Adaptasi ini terdiri dari dua sub proses, yaitu asimilasi dan akomodasi.

Piaget berpendapat bahwa Perkembangan kognitif (intelektual) meliputi empat tahap, yaitu:

- 1) Tahap sensorimotor (0-2 tahun), pada tahap ini pengetahuan diperoleh melalui interaksi fisik baik dengan orang tua maupun benda. Skema-skema baru berbentuk refleksi-refleksi sederhana, seperti menggenggam atau menghisap.
- 2) Tahap praoperasional (3-6 tahun), pada tahap ini anak mulai menggunakan simbol-simbol untuk merepresentasi dunia (lingkungan) secara kognitif. Simbol-simbol tersebut

seperti kata-kata dan bilangan yang dapat menggantikan objek, peristiwa dan kegiatan (tingkah laku yang tampak). Menurut Asri Budiningsih (2003: 37) Anak pada tahap praoperasional memiliki karakter: (1) *self counter*-nya sangat menonjol, (2) dapat mengklasifikasikan objek pada tingkat dasar secara tunggal dan mencolok, (3) mampu mengumpulkan barang-barang menurut kriteria, (4) memahami bahwa jumlah objek adalah tetap sama meskipun objek itu dikelompokkan dengan cara yang berbeda, (5) anak mulai memahami sejumlah objek yang teratur dan cara mengelompokkannya.

- 3) Tahap operasi kongkret (7-11 tahun), Anak mulai dapat membentuk operasi-operasi mental atas pengetahuan yang mereka miliki. Mereka dapat menambah, mengurangi dan mengubah. Operasi ini memungkinkan untuk memecahkan masalah secara logis.
- 4) Tahap operasi formal (12 tahun sampai dewasa), tahap ini merupakan operasi mental tingkat tinggi. Anak sudah dapat berhubungan dengan peristiwa-peristiwa hipotesis abstrak, tidak hanya dengan objek-objek kongkrit. Remaja sudah dapat berfikir abstrak dan memecahkan masalah melalui pengujian semua alternative yang ada.

Piaget (Gopnik. dkk, 2006: 44) menyimpulkan bahwa anak-anak tidak begitu saja mendapatkan pengetahuan dari orang dewasa, entah dari kehidupan masa silam maupun DNA. Piaget beranggapan bahwa anak memiliki mekanisme belajar yang luar biasa yang memungkinkan mereka mengkonstruksi gambar-gambar baru dunia, gambar-gambar yang mungkin sangat berbeda dengan gambar yang didapat oleh orang dewasa.

b. Lev Vygotsky

Lev Vygotsky (Asri Budiningsih, 2003: 102) seorang ilmuwan asal Rusia ini terkenal dengan teori sosiokulturnya, mengungkapkan bahwa konsep penting tentang perkembangan kognitif adalah hukum genetik tentang perkembangan (*genetic law of development*), *Zona of*

Proximal Development (ZPD) atau Zona Perkembangan Proksimal dan mediasi. Di mana anak dalam perkembangannya membutuhkan orang lain untuk memahami sesuatu dan memecahkan masalah yang dihadapinya.

Teori yang juga disebut sebagai teori konstruksi sosial ini menekankan bahwa intelegensi manusia berasal dari masyarakat, lingkungan dan budayanya. Teori ini juga menegaskan bahwa perolehan kognitif individu terjadi pertama kali melalui interpersonal (interaksi dengan lingkungan sosial) intrapersonal (internalisasi yang terjadi dalam diri sendiri).

Pandangan teori sosiokultur mengungkapkan bahwa menggunakan alat berfikir akan menyebabkan terjadinya perkembangan kognitif dalam diri seseorang. Kegunaan alat berfikir adalah untuk membantu memecahkan masalah, memudahkan dalam melakukan tindakan, memperluas kemampuan, melakukan sesuatu sesuai dengan kapasitas alaminya.

Teori sosiokultur ini terkenal dengan ZPD (*Zona Proksimal Development*), Vygotsky mendefinisikan Zona Perkembangan Proksimal sebagai jarak antara level perkembangan aktual seperti yang ditentukan untuk memecahkan masalah secara individu dan level perkembangan potensial seperti yang ditentukan lewat pemecahan masalah di bawah bimbingan orang dewasa atau dalam kolaborasi dengan teman sebaya yang lebih mampu. Secara jelas Vygotsky memberikan pandangan yang matang tentang konsep tersebut seperti yang dikutip oleh Luis C. Moll (1993: 157):

The zone of proximal development defines those functions that have not yet matured but are in the process of maturation, functions that will mature tomorrow but are currently in an embryonic state. These functions could be termed the “buds” or “flowers” of development rather than the “fruits” of development.

Orang dewasa memainkan peran krusial terhadap apa yang diketahui anak-anak. Kehadiran orang tua terbukti dengan sendirinya sebagai faktor yang paling menentukan dalam kehidupan anak-anak, entah itu berakibat baik maupun berakibat buruk. Gopnik, dkk (2006: 47) menjelaskan pandangan Vygotsky terhadap orang dewasa, dan khususnya orang tua, merupakan sejenis alat yang digunakan oleh anak-anak untuk memecahkan persoalan ilmu pengetahuan. Vygotsky memperhatikan bagaimana orang tua secara tidak sadar menyesuaikan perilakunya supaya dapat memberikan informasi kepada anak-anak untuk memecahkan persoalan-persoalan yang penting dalam kehidupan mereka. Anak-anak menggunakan orang dewasa untuk menemukan kekhasan-kekhasan dalam kebudayaan dan masyarakat mereka.

Vygotsky (Gopnik, dkk, 2006: 47) berfikir bahwa pengaruh orang dewasa terhadap pikiran anak-anak secara fundamental bersifat biologis, bagian dari sifat dasar kita sebagai manusia. Dengan bantuan orang tua anak-anak menemukan peran bahasa yang merupakan ciri khas alamiah, biologis dan juga unik dalam kehidupan manusia. Bahasa tidak dapat dilepaskan dari kehidupan manusia, karena bahasa dapat digunakan sebagai medium untuk melanjutkan penemuan-penemuan kultural kita. Vygotsky melihat bahwa kebudayaan itu alamiah.

Anak usia dini yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah anak usia dini yang berada dalam tahap praoperasional dengan rentang usia 3-5 tahun. Pada perkembangannya, anak usia dini membutuhkan pendampingan dari orang tua untuk dapat membantu menyelesaikan tugas perkembangannya dengan baik.

Pembelajaran Bagi Anak Usia Dini

1. Belajar dan Pembelajaran

Belajar dan pembelajaran seringkali menimbulkan kebingungan dalam pembedaan kedua istilah tersebut. Banyak tokoh yang memberikan definisi tentang belajar dan pembelajaran. Azhar Arsyad (2006: 1) memberikan pengertian belajar sebagai sesuatu yang kompleks yang terjadi pada diri setiap orang sepanjang hidupnya. Belajar menurut pandangan teori kognitif sebagai perubahan persepsi dan pemahaman yang tidak selalu dapat terlihat sebagai tingkah laku yang tampak. Belajar dalam pandangan teori pemrosesan informasi dianggap sebagai pengolahan informasi, teori ini berpendapat bahwa belajar sangat ditentukan oleh informasi yang dipelajari, semakin banyak informasi yang diterima seseorang, maka akan semakin banyak pula orang tersebut belajar. Belajar sebenarnya adalah suatu proses di mana suatu organisasi akan berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman, pengalaman membuat seseorang dapat mengkonstruksi pemikirannya dengan lebih kongkrit.

Untuk memperjelas definisi-definisi belajar tersebut, maka harus dipahami bahwa ada beberapa komponen dalam belajar. Komponen-komponen yang terdapat di dalam belajar tersebut:

1. Perubahan Perilaku

Belajar yang disimpulkan, terjadi apabila perilaku suatu organisme termasuk manusia, mengalami perubahan. Dalam hal ini yang menjadi perhatian utama adalah perilaku verbal dari manusia.

2. Belajar dan pengalaman

Komponen yang kedua ini diungkapkan “sebagai suatu hasil pengalaman“. Belajar dengan istilah ini menekankan pada pengalaman, dimana pengalaman menjadi komponen utama dari belajar.

Seseorang dianggap telah memiliki kemampuan dalam belajar apabila dia telah memiliki aspek:

1. Penguasaan materi.
2. Kemahiran mendengar, berpartisipasi dan mengambil kesimpulan.
3. Kemahiran membaca.

Pembelajaran adalah pengembangan pengetahuan, keterampilan, atau sikap baru ada saat seseorang individu berinteraksi dengan informasi dan lingkungan Pembelajaran memiliki berbagai macam metode penyampaian pada siswa. Namun menurut Paul Suparno, dkk (2002: 47) tidak ada satupun metode pembelajaran yang paling baik bila dibandingkan dengan yang lainnya. Masing-masing memiliki kelemahan dan keunggulan. Metode pembelajaran yang membantu siswa untuk melakukan kegiatan, pada akhirnya akan dapat mengkontruksi pengetahuan yang mereka pelajari dengan baik. Ada beberapa metode yang cukup efektif yang dapat mengaktifkan siswa, yaitu metode penemuan dengan penekanan pada kerangka berfikir metode ilmiah. Mukminan (2004: 13) mengartikan pembelajaran sebagai proses pengelolaan lingkungan seseorang yang dengan sengaja dilakukan sehingga memungkinkan dia untuk melakukan atau mempertunjukkan tingkah laku tertentu, sebagai respons terhadap sesuatu pula.

Jadi proses pembelajaran mencakup pemilihan, penyusunan, dan penyampaian informasi dalam suatu lingkungan yang sesuai serta cara siswa berinteraksi dengan informasi itu. Oleh karena itu pembelajaran di abad ke XXI harus dijauhkan dari cita-cita pendidikan abad ke XXI, yaitu pendidikan hanya digunakan untuk melatih orang dalam perilaku lahiriah yang

didefinisikan secara sempit, agar dapat memperoleh hasil standar yang dapat diramalkan. Pembelajaran pada masa lalu, yang dicari adalah membuat perilaku sejalan dengan produksi dan pemikiran rutin.

Peserta belajar akan menyenangi belajar bila belajar itu dia dapatkan sendiri. Belajar dari hasil mencari akan memberikan pengalaman langsung pada peserta belajar, dan peserta belajar akan menjadi lebih tertarik serta lebih mudah mengingat apa yang diberikan.

Berbicara masalah pembelajaran tidak dapat dilepaskan dari unsur efektifitas pembelajaran. Pembelajaran yang baik adalah jika proses dalam pembelajaran itu efektif. Degeng (1989: 165-180) mengungkapkan bahwa keefektifan pembelajaran dapat dilihat dari indikator-indikator berikut:

- (1) Kecermatan penguasaan perilaku
- (2) Kecepatan untuk kerja
- (3) Kesesuaian dengan prosedur
- (4) Kuantitas unjuk kerja
- (5) Kualitas hasil akhir
- (6) Tingkat alih belajar
- (7) Tingkat retensi

Dalam penelitian ini keefektifan yang diukur adalah keefektifan penggunaan multimedia yang dikembangkan, keefektifan diukur melalui pengamatan terhadap komponen materi.

2. Pentingnya Pembelajaran bagi Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini (*Early Childhood Education*) merupakan bidang ilmu yang relatif baru. Bila sebelumnya anak didik berdasarkan pemahaman orang dewasa saja bagaimana cara memperlakukan anak dan apa yang terbaik bagi anak, saat ini setelah berkembang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), diharapkan anak dapat diperlakukan sesuai dengan kebutuhan perkembangannya sehingga anak tumbuh sehat jasmani dan rohani. Anak pun dapat diperhatikan secara lebih komprehensif.

Pembelajaran anak usia dini merupakan proses interaksi antara anak, orang tua, atau orang dewasa lainnya dalam suatu lingkungan untuk mencapai tugas perkembangan. Interaksi yang dibangun tersebut merupakan faktor yang mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Hal ini disebabkan interaksi tersebut mencerminkan suatu hubungan di antara anak akan memperoleh pengalaman yang bermakna, sehingga proses belajar dapat berlangsung dengan lancar. Vygotsky berpendapat bahwa pengalaman interaksi sosial merupakan hal yang penting bagi perkembangan proses berpikir anak. Aktivitas mental yang tinggi pada anak dapat terbentuk melalui interaksi dengan orang lain. Greeberg (Isjoni, 2006) melukiskan bahwa pembelajaran dapat efektif jika anak dapat belajar melalui bekerja, bermain dan hidup bersama dengan lingkungannya.

Pembelajaran untuk anak usia dini bukan berarti anak harus disekolahkan pada umur yang belum seharusnya, dipaksa untuk mengikuti pelajaran yang akhirnya justru membuat anak menjadi terbebani dalam mencapai tugas perkembangannya. Pembelajaran untuk anak usia dini pada dasarnya adalah pembelajaran yang kita berikan pada anak agar anak dapat berkembang secara wajar.

Pada hakikatnya anak belajar sambil bermain, oleh karena itu pembelajaran pada pada anak usia dini pada dasarnya adalah bermain. Sesuai dengan karakteristik anak usia dini yang bersifat aktif dalam melakukan berbagai eksplorasi terhadap lingkungannya, maka aktivitas bermain merupakan bagian dari proses pembelajaran. Untuk itu pembelajaran pada usia dini harus dirancang agar anak merasa tidak terbebani dalam mencapai tugas perkembangannya. Proses pembelajaran yang dilakukan harus berangkat dari yang dimiliki anak. Setiap anak membawa seluruh pengetahuan yang dimilikinya terhadap pengalaman-pengalaman baru.

Banyak aspek-aspek perkembangan Anak Usia Dini AUD. Secara Internasional *Nasional Assosiation in Education for Young Children (NAEYC)* (Dewi dan Eveline, 2004: 351-356) mengungkapkan sebenarnya aspek-aspek perkembangan AUD adalah:

- a) Perkembangan fisik, baik motorik halus maupun motorik kasar.

Yang termasuk motorik halus dalam hal ini adalah gerakan tangan dan yang termasuk dalam motorik kasar adalah gerakan si anak saat naik-turun tangga ataupun memanjat.

- b) Perkembangan emosional dan sosial.

Emosional dalam hal ini menyangkut segala sesuatu yang berhubungan dengan perasaan si anak, baik itu perasaan, sedih, senang, kesal, gembira, dll. Sedangkan perkembangan sosial dalam hal ini adalah interaksi si anak dengan lingkungan, terutama orang-orang yang ada di sekitar si anak.

- c) Perkembangan kognitif/intelektual.

Perkembangan kognitif di sini contohnya adalah perkembangan kemampuan si anak untuk menggunakan bahasa.

Anak usia dini belajar dengan caranya sendiri, namun sering kali guru dan orang tua mengajarkan anak sesuai dengan pemikiran orang dewasa. Akibatnya, apa yang diajarkan kepada anak sulit untuk diterima. Gejala ini dapat dilihat dari banyaknya hal yang disukai oleh anak, namun menjadi larangan oleh orang tua, sebaliknya hal yang disukai orang tua banyak yang tidak disukai anak. Oleh sebab itu, orang tua sangat perlu untuk memahami hakikat dari perkembangan anak.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka pembelajaran yang paling tepat bagi anak usia dini adalah pembelajaran yang menggunakan prinsip belajar, bermain, dan bernyanyi. Pembelajaran hendaknya disusun sedemikian rupa sehingga anak merasa pembelajaran tersebut

menyenangkan, gembira dan demokratis, sehingga menarik perhatian anak untuk terlibat dalam pembelajaran.

3. Melatih Kecerdasan Majemuk Anak Usia Dini dalam Pembelajaran

Anak perlu dilatih kecerdasan majemuk yang di miliki, agar anak dapat belajar dengan efektif dan mampu menghargai dirinya sendiri. Amstrong (2003: 243-249) mengungkapkan bahwa untuk melatih kecerdasan majemuk yang dimiliki oleh anak, maka perlu memperhatikan beberapa petunjuk berikut: gunakan bahasa yang sederhana, hubungkan semua kecerdasan dengan dunia anak, tekankan bahwa anak mempunyai semua jenis kecerdasan, tunjukkan tokoh panutan dalam hidup anak, kunjungi tempat-tempat di mana berbagai kecerdasan dihargai, gunakan cara-cara kreatif.

Pembelajaran bagi anak usia dini adalah dengan bermain, maka untuk melatih kecerdasan majemuk pada anak usia dini kita harus kreatif dalam membuat permainan yang mengandung nilai pendidikan. Namun sayangnya, saat ini kegiatan bermain kurang mendapatkan perhatian para pendidik anak usia dini. Anak usia dini sudah banyak mendapatkan tugas-tugas dari para guru mereka di sekolah, sehingga bentuk pembelajaran anak usia dini banyak yang terstruktur dan formal, sehingga kesempatan untuk anak belajar sambil bermain menjadi sangat kurang. Padahal, bermain merupakan sarana yang paling efektif untuk dapat melatih kecerdasan pada anak usia dini. Menurut Bredekamp and Copple (1997):

The physical development of 3-through 5-years-olds should be considered throughout the learning environment and across the curriculum. Plans should provide for physical activity throughout the young child's day. In any part of the curriculum, requiring too much sitting is at odds with young children's characteristic mode of learning through activity through moving, exploring, and acting on objects.

pada hakikatnya semua anak-anak suka bermain, kegiatan bermain anak ini perlu untuk mendapatkan perhatian lebih oleh orang tua maupun orang-orang yang terlibat dalam pendidikan

anak usia dini. Abdullah (2007 : 26-27) mengungkapkan tiga langkah penting yang menjadi pertimbangan utama untuk melatih kecerdasan majemuk anak, yaitu:

- a. Melihat kemampuan anak dalam berinovasi.
- b. Metode ilmiah yang digunakan harus dapat diterapkan kepada siapa saja.
- c. Penerapan metode yang dipilih secara bertahap, sabar dan tidak tergesa-gesa.

Bermain memiliki peran penting dalam perkembangan anak. Hampir semua bidang akan berkembang dengan bermain, oleh sebab itulah kita perlu untuk menciptakan permainan edukatif untuk melatih kecerdasan anak, agar anak dapat bermain sambil belajar dan itu berlangsung tanpa disadarinya dan tanpa adanya tekanan dari orang tua. Bermain menurut Slamet Suyanto (2003: 135-137) banyak perkembangan anak yang terjadi karena bermain, antara lain:

- a. Bermain mengembangkan kemampuan motorik.
- b. Bermain mengembangkan kemampuan kognitif.
- c. Bermain mengembangkan kemampuan afektif.
- d. Bermain mengembangkan kemampuan bahasa.
- e. Bermain mengembangkan kemampuan sosial.

Dalam kegiatan bermain sebenarnya anak menemukan pembelajaran yang hakiki. Oleh karena itu, anak tidak boleh dipaksa untuk belajar, bermain adalah belajar bagi anak. Anak usia dini tidak mengartikan belajar seperti halnya orang dewasa. Anak usia dini tidak selalu belajar dengan kondisi teratur dan berjangka waktu tertentu, mereka lebih senang belajar dalam keadaan bebas, belajar tanpa menyadari sedang belajar, belajar dalam suasana bermain.

Misni (2006) mengungkapkan bahwa bermain merupakan suatu kegiatan yang dilakukan anak dengan atau tanpa menggunakan alat yang menghasilkan atau memberikan informasi, memberi kesenangan dan mengembangkan imajinasi anak secara spontan dan tanpa beban. Dunia anak pada dasarnya adalah dunia bermain, karena selama rentang perkembangan usia dini anak melakukan sebagian besar kegiatannya dengan bermain. Kebutuhan atau dorongan internal

terutama tumbuhnya sel saraf di otak memungkinkan anak untuk melakukan berbagai aktivitas bermain tanpa mengenal lelah.

Biasanya anak bermain sambil “bergumam”, yaitu mengungkapkan ide dalam pikirannya dengan kata-kata. Proses ini dikenal dengan istilah *thinking aloud*, suatu proses berfikir yang dikenal dengan istilah internal speech di mana anak bertanya pada dirinya, dibuktikan dengan melakukan percobaan kepada objek, dan diambil kesimpulan secara sendiri untuk menjawab pertanyaannya sendiri. Begitu pentingnya bermain bagi perkembangan anak, maka perlu untuk diperhatikan perkembangan anak dalam bermain itu sendiri.

Referensi:

- Abdullah Muhammad Abdul Muthy. (2007). *Quantum Parenting: Cara cerdas mengoptimalkan daya inovasi dan kreativitas anak anda*. Surakarta: Quala Smart Media.
- Adi W. Gunawan. (2006). *Genius Learning Strategy*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Bredenkamp, Sue and Copple, Carol. (1997). *Developmentally Appropriate Practice in Early Childhood Programs*. Washington, D.C: A 1996-97 NAEYC Comprehensive Membership Benefit. National Association for the Education of Young Children
- Gopnik, Alison, dkk. (2006). *Keajaiban Otak Anak: Rahasia cara balita mempelajari benda, bahasa, dan manusia*. Bandung: Mizan Media Utama.
- Isjoni. (2006). *Model Pembelajaran yang Efektif bagi Pendidikan Anak Usia Dini*. www.isjoni.net/web/content/view/44/4/-44k-Tembolok-Laman sejenis: 17 Oktober 2007
- Joan Freeman & Utami Munandar. (1994). *Cerdas dan Cemerlang. Kiat Menemukan Bakat Anak Usia 0-5 tahun*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Khamid Wijaya, dr. Audrey Luize, dkk. (February 2004) *Mencetak Anak Cerdas?...Gampang!*. www.balitacerdas.com: 20 Mei 2007
- Misni Irawati. *Menggali Kecerdasan Jamak Melalui Bermain*. (January 2006) www.freelists.org/archives/ppi/01-2006/msg00651.html-20k-Tembolok-Laman Sejenis: 15 Agustus 2007
- Moll, Luis C. (1993). *Vygotsky & Educational Instructional Implications and Applications of Sociohistorical Psychology*. Australia: Cambridge University Press.
- Slamet Suyanto. (2003). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Taufan Surana. *Meningkatkan kecerdasan anak balita dengan cepat dan pasti*. www.balitacerdas.com: Kamis, 18 Desember 2003